

**UPAYA KONSELOR DALAM MENGATASI SISWA  
UNDERACHIEVER DI SMA AN-NAJIYAH SURABAYA**



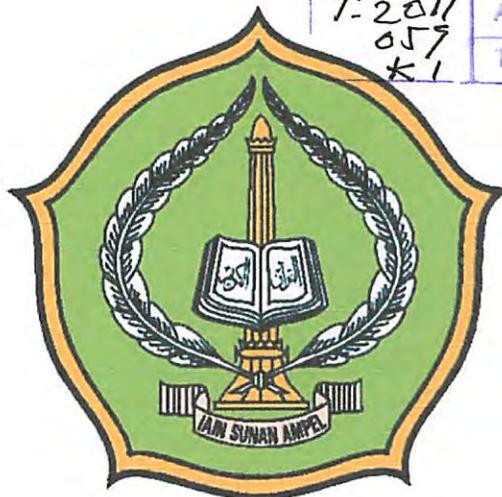
**SKRIPSI**

Oleh :

**SOLICHATUL ATIYAH**

**NIM : D03207015**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2011 057 K1	No. REG : T.2011/K1/057
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
BIMBINGAN KONSELING  
AGUSTUS 2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya ataupun dapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 03Agustus 2011

Penulis

**Solichatul Atiyah**



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **SHOLICHA TUL ATIYAH** telah dipertahankan di depan

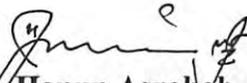
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 2011  
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



**Dr. H. Nur Hamim, M.Ag**  
NIP. 196203120991031002

Ketua,

  
**Dr. Hanun Asrohah, M.Ag**  
NIP. 196841019995032002

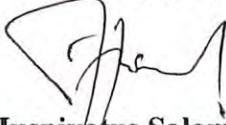
Sekretaris,

  
**Lilik Huriyah, M.Pdi**  
NIP. 198002102011012005

Penguji I,

  
**Dra. Hj. Liliek Channa, AW M.Ag**  
NIP. 195712181982032002

Penguji II,

  
**Dra. Husniyatus Salamah Z, M.Ag**  
NIP. 196903211994032003

## ABSTRAK

Solichatul Atiyah, 2011, *Upaya Konselor Dalam Mengatasi Ssiswa Underachiever Di SMA An-Najiyah Surabaya* . Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri anak itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Pada umumnya anak yang cepat dalam belajar mempunyai IQ (tingkat kecerdasan) diatas 100, yakni tergolong genius atau gifred. Kedudukannya dalam kelompoknya selalu berada pada posisi atas. Akan tetapi permasalahan pendidikan ini masih sering muncul, karena potensi-potensi yang ada pada seorang peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya. Peserta didik ini dikatakan *Underachiever* yakni siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, tetapi prestasi belajar tergolong rendah (di bawah rata-rata) karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar di bawah kemampuan potensial mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan yang diambil oleh peneliti yaitu Mengapa siswa SMA An-Najiyah Surabaya menjadi *underachiever*. Bagaimana upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya. Apa faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah, untuk mengetahui penyebab siswa menjadi

*underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya . untuk mengetahui upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya , untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian. Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sumber data sekaligus informasi adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, tatib, dan konselor. Dengan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yakni menggunakan metode interview atau wawancara mendalam, observasi, pengamatan peran serta, dokumentasi. Dengan rancangan penelitian seperti yang dijelaskan di atas, peneliti memperoleh hasil bahwa **pertama**, penyebab siswa SMA An-Najiyah Surabaya adalah karena dua faktor yaitu (1) faktor lingkungan (2) faktor diri sendiri, **kedua**, upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* yaitu: (1) *Mengenalinya siswa yang mengalami kesulitan belajar*: mencari data-data siswa dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, (2) *Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya*, konselor memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, (3) *Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar*, hasil pembicaraan dengan siswa, konselor dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, (4) *Menetapkan Usaha-usaha Bantuan*, menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, (5) *Pelaksanaan Bantuan*: Dalam pendekatan ini, konselor menyesuaikan dengan faktor penyebabnya, baik itu dari faktor lingkungan ataupun faktor diri sendiri, (6) *Tindak Lanjut*, menindak lanjuti siswa yang masih berprestasi rendah konselor meyerahkan kepada tatib, akan tetapi konselor terus melakukan koordinasi dengan tatib untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut. **Ketiga**, Faktor pendukung pelaksanaan





D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup .....	9
F. Definisi Operasional .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	16

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Bimbingan dan Konseling .....	18
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	18
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	21
3. Prinsip- Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	27
B. Siswa <i>Underachiever</i> .....	29
1. Pengertian Siswa <i>Underachiever</i> .....	29
2. Ciri- Ciri Siswa <i>Underachiever</i> .....	31
3. Penyebab Siswa Menjadi <i>Underachiever</i> .....	33
a. Faktor Internal .....	34
b. Faktor Eksternal .....	45
4. Upaya Pencegahan Siswa Menjadi <i>Underachiever</i> .....	54
C. Upaya Konselor Dalam Mengatasi Siswa <i>Underachiever</i> .....	57
1. Mengenali Peserta Didik yang Mengalami <i>Underachiever</i> .....	57
2. Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajar .....	60
3. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar .....	60
4. Menetapkan Usaha-Usaha Bantuan .....	63
5. Pelaksanaan Bantuan .....	63
6. Tindak Lanjut .....	70



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, peadogogis yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Pendidikan sudah ada sejak dulu, baik itu pendidikan formal maupun non formal, melihat dari pengertian pendidikan itu sendiri, maka kita menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, karena pendidikan mengantar manusia menuju kesempurnaan. Tugas dan fungsi pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut, yaitu (1) Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ketahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal dan (2) Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1999), Hlm: 1

tersebut dapat berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.<sup>2</sup>

Dalam hal ini peran seorang pendidik sangat penting, baik pendidik in formal seperti orang tua dan juga pendidik formal seperti seorang guru. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan, karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

1

Selain sebagai pendidik dan pengajar juga guru punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan- kesulitannya dengan latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab, melakukan pengamatan yang dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan- persoalan yang dihadapinya.<sup>3</sup> Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas seperti memusingkan orang tua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta menghambat tujuan pendidikan.

---

<sup>2</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bima Aksara, 2005), Hlm: 34

<sup>3</sup>Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 253-254

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidikan. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun lingkungannya.

Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasinya semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini karena potensi-potensi yang ada pada anak didik tidak dapat berkembang secara optimal. Mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>4</sup>

Kebanyakan orang tua sering kali terlalu cepat memvonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ-nya. Padahal untuk ini orang tua harus mempertimbangkan beberapa hal.

Pertama, memang ada korelasi positif antara intelegensi dan prestasi akademik. Skor IQ sebagai kuantifikasi hasil tes intelegensi merupakan peramal yang baik untuk prestasi akademik anak, karena tes IQ menguji keterampilan konseptual dan penalaran anak pada saat itu. Maka wajar bila terhadap anak dengan IQ tinggi kita mengharapkan prestasinya di atas rata-rata, sedangkan terhadap anak dengan IQ rendah kita tidak protes kalau prestasinya dibawah prestasi rata-rata.

Namun kita tidak bisa menentukan seberapa jauh kita bisa mengaharapkan prestasi anak seharusnya semata-mata berdasarkan skor IQ-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setinggi-tingginya prestasi anak yang skor IQ-nya tinggi, nyatanya prestasi yang dicapainya tidak setinggi taraf intelegensinya. Sebaliknya, serendah-rendahnya prestasi anak yang skor IQ-nya rendah, nyatanya prestasinya biasanya malah di atas taraf intelegensinya itu. Dengan kata lain, pada praktiknya prestasi anak cenderung lebih mendekati prestasi rata-rata dari pada mendekati taraf intelegensinya. Berikut adalah kalisifikasi taraf inteligensi (IQ) yang dimiliki oleh seseorang:

---

<sup>4</sup>Priyatno, Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm : 25-26

IQ	KLASISIFIKASI
170 keatas	Genius (sangat cerdas sekali)
140-169	Very superior (sangat cerdas)
120-139	Superior (cerdas)
110-119	Diatas rata-rata (cukup cerdas)
90-109	Rata-rata (normal)
80-89	Dibawah rata-rata (slow learner)
70-79	Dibawah rata-rata (slow learner)/ada hambatan berpikir
< 70	Sangat dibawah rata-rata (kurang normal)
< 60	Kurang normal (ada kecenderungan keterbelakangan mental)
< 50	Keterbelakangan mental

Kedua, skor IQ bukanlah harga mati, sebab selama usia sekolah skor IQ anak-anak bisa turun-naik. Skor IQ tidak menunjukkan kadar kemampuan intelektual bawaan saja, tetapi juga kadar mutu makanan dan perangsangan lingkungan.<sup>5</sup>

Setelah melihat fenomena yang ada di lembaga pendidikan formal, banyak sekali ditemukan masalah-masalah yang ada di sekolah, yang mana permasalahan yang timbul dari peserta didik, baik itu permasalahan yang timbul faktor eksternal maupun dari faktor internal. Dalam psikologi pendidikan dikatakan anak-anak yang tinggal kelas umumnya tergolong sebagai anak yang *underachiever*. Prof. Dr. Conny Semiawan, seorang pakar pendidikan, lebih jauh menjelaskan bahwa anak yang *underachiever* dalam kesehariannya kurang mendapat pengarahan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>6</sup> Peserta didik yang *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya dilatarbelakangi oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian

<sup>5</sup>J. Ellys, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung :Pustaka Hidayah), Hlm : 99-100

<sup>6</sup>Agus Suroso, *Tidak Bodoh Tapi Tinggal Kelas* ([www.indonesia.com/intisari/1997Feb/bodoh.htm](http://www.indonesia.com/intisari/1997Feb/bodoh.htm)), Hlm : 2

tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik yang *underachiever* memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, konselor dan kepala sekolah.

Fenomena seperti itulah, seorang guru dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing- masing siswa, karena setiap pribadi individu itu berbeda dengan individu lainnya. Berbagai ragam kesulitan ini membuat seseorang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik itu penderita yang masih kanak-kanak, remaja atau dewasa. Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menderita kesulitan belajar seperti ini atau hidup bersama mereka akan menimbulkan rasa frustrasi yang luar biasa.<sup>7</sup> Hal inilah yang mendorong adanya korelasi antara guru dan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter ataupun kepribadian siswa, maka seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang dihadapi oleh siswa. Karena dalam keadaan seperti itu individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari oranglain.<sup>8</sup>

Dengandemikian dapat dirasakan perlunya program layanan bimbingan yang disebut Bimbingan dan Konseling, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling seorang siswa akan merasa mempunyai tempat untuk mengadukan semua permasalahan yang dihadapi, baik didalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa, tapi

---

<sup>7</sup>Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Jogjakarta: Kata Hati, 2005), Hlm : 18

<sup>8</sup>Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm : 3

dalam hal ini yang lebih bisa memahami kondisi psikis seorang anak adalah konselor yang memang sudah menjadi bidangnya.

Menurut *Smith*, bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu untuk membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.<sup>9</sup> Menurut *Tolbert*, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi mensejahterakan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>10</sup>

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dialami oleh siswa atau paling tidak dapat mengarahkan penyesuaian yang salah menuju penyesuaian yang benar baik secara internal maupun eksternal yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA AN-NAJIYAH Surabaya karena peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yang mana masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya.

Mengingat hal itu, disinilah peranan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena adanya bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu peserta didik agar mereka berhasil dalam belajar. Didorong rasa keinginan tahanan yang tinggi untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan

---

<sup>9</sup>Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), Hlm : 94

<sup>10</sup>Ibid, Hlm : 101

dan konseling dalam membantu memecahkan masalah siswa *Underachiever*, maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul : “ **Upaya Konselor Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever***”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya ?
2. Bagaimana upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat BK dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya ?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya
2. Untuk menjelaskan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dapat memberikan informasi tentang fenomena dalam dunia pendidikan dan dengan hasil penelitian ini dapat membantu atau mengurangi terjadinya siswa *underachiever*. Kegunaan penelitian dalam skripsi ini antara lain :

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran serta tambahan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis.

2. Bagi siswa

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan upaya pencegahan agar siswa tidak mengalami *underachiever*. Sedangkan bagi siswa yang mengalami *underachiever* mendapat penanganan yang sesuai faktor penyebabnya.

### 3 Bagi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua dapat memahami anaknya agar terhindar dari *underachiever*. Selain itu orang tua dapat dilibatkan dalam penanganan *underachiever* bersama pihak sekolah.

## E. Ruang Lingkup Pembahasan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA AN-NAJIYAH Surabaya yang meliputi : upaya konselor dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA AN-NAJIYAH Surabaya.

## F. Definisi Konsep

### 1. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *upaya* berarti usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).

### 2. Konselor

Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN). Melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor tertentu sebagai tanda bahwa yang bersangkutan berwenang menyelenggarakan konseling dan pelatihan bagi masyarakat umum secara resmi.

### 3. Mengatasi

Mengatasi merupakan keadaan menguasai (keadaan dsb)

#### 4. *Siswa Underachiever*

*Underachiever* atau berprestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreatifitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.<sup>11</sup>Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini. Diantara ciri-ciri tersebut yaitu :

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk
- c. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- d. Pengetahuannya faktual sangat luas
- e. Daya imajinasi kuat
- f. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- g. Kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna
- h. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas
- i. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya
- j. Menetapkan tujuan yang tidak realistik untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah
- k. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
- l. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas
- m. Mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah
- n. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas

---

<sup>11</sup>Utami Minandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm : 239

- o. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu. Menurut M. Sayuti Ali, M. Ag., penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Arif Furchan dalam bukunya "Pengantar Penelitian Pendidikan" penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada: praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>13</sup>

### 2. Sumber Data

---

<sup>12</sup>M. H. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm : 22

<sup>13</sup>Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982). Hlm : 50

Untuk mengetahui sumber data, maka harus diketahui darimana data itu diperoleh sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian di atas maka sumber data penelitian ini adalah:

- a. Library Research yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.
- b. Field Research yaitu mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang kongkret tentang segala sesuatu yang diselidiki.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan adalah:

#### a. Observasi

Yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model observasi tidak terstruktur dan partisipasi pasif, yaitu tanpa menggunakan panduan yang telah disiapkan. Jadi fokus observasi berkembang sewaktu peneliti melakukan kegiatan penelitian. Sedangkan pada observasi partisipasi aktif, peneliti lebih menonjolkan perannya sebagai peneliti atau pengamat pada obyek observasi.

Teknik ini, penulis gunakan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang keadaan siswa *underachiever*, bagaimana kesehariannya ketika berada di sekolah dan lingkungan lembaga di sekolah SMA AN-NAJIYAH Surabaya.

#### b. Wawancara

---

<sup>14</sup>Jumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Ilmu, 1975).  
Hlm : 51

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung atau tidak langsung.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model wawancara bebas terpimpin yaitu gabungan dari wawancara bebas dan terpimpin. Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interview tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti.<sup>16</sup>

Jadi wawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi dan kondisi maka pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai, apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali, jangan sampai proses wawancara kehilangan arah. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait antara lain :

- 1) Konselor, adalah pihak yang mengetahui betul permasalahan dari siswa, dari konselor peneliti bisa mendapatkan data- data tentang siswa *underachiever*, gambaran bagaimana siswa *underachiever* serta mengetahui upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi siswa *underachiever*.
- 2) Kepala sekolah, dari sini peneliti bisa mendapatkan data tentang kondisi dan visi dan misi dari SMA AN-NAJIYAH Surabaya
- 3) Konseli adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan dari konselor, dari sini peneliti bisa berkomunikasi secara langsung sehingga bisa mengamati bagaimana siswa *underachiever* tersebut.
- 4) Guru, informasi yang bisa didapat dari guru adalah bagaimana keseharian dari siswa yang *underachiever* ketika mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas, serta mengetahui prestasi dari siswa *underachiever*.

---

<sup>15</sup>*Ibid.* Hlm : 50

<sup>16</sup>Cholid Nurbuka dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1970).Hlm : 70

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik-teknik pengumpulan data yang lainnya, adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>17</sup>

d. Analisis Data

Karena dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, maka untuk menganalisa data (baik dari literatur maupun hasil penelitian) akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa yang menggambarkan obyek penelitian dengan didukung data yang bersifat kualitatif atau uraian kata-kata atau kalimat. Dalam menganalisa penulis juga menggunakan metode *reflective thinking* yaitu pengkombinasian yang jitu dari dua cara deduktif dan induktif. Dalam pelaksanaannya akan berlangsung sebagai berikut:

Metode ini penulis menggunakan dua metode tersebut secara bergantian antara kutub-kutub induksi dan deduksi serta setiap informasi yang telah diperoleh akan dianalisis masalah demi masalah untuk mengambil suatu kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

BAB Pertama Pendahuluan, dalam bab ini berisi pokok-pokok yang melatar belakangi penulisan skripsi ini :latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

---

<sup>17</sup>Ibid. Hlm :84



Dalam kamus bahasa Inggris kata Guidance dikaitkan dengan kata asal Guide, yang diartikan dengan sebagai berikut :menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*), kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas, akan muncul dua pengertian agak mendasar yaitu :

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat
- b. Mengarahkan, yaitu menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak yang mengarahkan.<sup>18</sup>

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yaitu sebagaimana telah disinggung diatas, sejak dimulainya bimbingan yang diprakasai oleh *Fark Parson* pada 1908, sejak itu rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Berbagai rumusan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :<sup>19</sup>

- a. Menurut *Fark Person*, bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.
- b. Menurut *Smith*, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

---

<sup>18</sup>Ws. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Gramedia WidiasaranaIndonesia, 1997), Hal : 65

<sup>19</sup>Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Hlm: 93-94

- c. Menurut *Crow & Crow*, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Diatas telah dikemukakan makna bimbingan. Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Menurut *Tolbert*, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara bertatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi mensejahterakan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>20</sup>

Banyak pengertian konseling yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut :<sup>21</sup> Menurut *Robinson*, konseling adalah “ semua bentuk hubungan antar dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.” Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).

*ASCA (American SchoolCounselor Assosiation)* mengemukakan bahwa :

“ Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor

---

<sup>20</sup>*Ibid*, Hlm: 101

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. RemajaaRosdakarya, 2005), Hlm: 7-8



menyesuaikan diri baik dengan dirinya dan bagi lingkungannya ; (4) memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.<sup>23</sup>

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberian layanan kepada individu, agar setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi itu antara lain :

1) Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan konseling membantu para siswa didalam pemahaman individu, baik individu dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa sendiri, sering kali cukup sulit, maka sebelum sampai ke sana pertama-tama konselorlah yang harus berusaha memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konselor membantu siswa dalam memahami dirinya.

2) Fungsi Pencegahan

Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat. Potensi dan sifat-sifat tersebut dapat berkembang ke arah positif ataupun negatif. Bimbingan dan konseling dapat diibaratkan sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka adalah berfungsi mencegah perkembangan ke arah yang negatif dan muka lainnya mendorong perkembangan ke arah yang positif.<sup>24</sup>

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan ialah bagaimana upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengeluarkan individu dari permasalahan yang tidak mengenakan dalam dirinya,

---

<sup>23</sup>Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 237

<sup>24</sup>Ibid, Hlm: 237-328

masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang menyebabkan individu tersebut tidak nyaman.

Proses pengentasan masalah melalui pelayanan konselor tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang di luar diri klien, tetapi menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam diri klien sendiri. Kekuatan-kekuatan (yang pada dasarnya ada) itu dibangkitkan, dikembangkan, dan digabungkan untuk sebesar-besarnya dipakai menanggulangi masalah yang ada.<sup>25</sup>

#### 4) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan ialah memelihara segala sesuatu yang baik, yang ada di dalam diri individu baik hal tersebut merupakan pembawaan maupun dari hasil-hasil yang dicapai dari perkembangannya selama ini.

Apabila berbicara tentang “pemeliharaan”, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah dari pada waktu-waktu sebelumnya.<sup>26</sup>

#### 5) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan ialah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan

---

<sup>25</sup>Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 209-211

<sup>26</sup>Ibid, Hlm: 215



rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa, tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga kependidikan demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.<sup>28</sup>

Konseling selain membantu individu, juga berupaya membuat situasi konseling yang menyenangkan. Dengan begitu individu bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Menyenangkan individu adalah sesuai dengan ajaran Islam seperti difirmankan Allah SWT dalam surat As-Saba' ayat 28.<sup>29</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”*

Dengan diciptakannya suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan konseling dimulai dengan langsung memberi nasihat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien tertutup. Jika hal ini terjadi, maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit.

### **3. Prinsip Bimbingan dan Konseling**

Prinsip ini merupakan hasil paduan antara kajian teoritik dan telah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan. Jika kalau kita berbicara tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, maka kita berbicara tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman dalam program pelaksanaan atau aturan main yang

---

<sup>28</sup>Winkel, *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1997), Hlm: 98  
<sup>29</sup>S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabet, 2004), Hlm: 23

harus diikuti dalam pelaksanaan program layanan bimbingan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu antara lain :<sup>30</sup>

- a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu.

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dalam pengembangan daripada penyembuhan (kuratif), dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual)

- b. Bimbingan bersifat individualisasi

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

- c. Bimbingan menekankan pada hal yang positif

Dalam kenyataannya masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekankan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut. Bimbingan sebenarnya merupakan proses

---

<sup>30</sup>Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)  
Hlm: 17-19



peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.

*Underachiever* atau berprestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreatifitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.<sup>31</sup>

Kemampuan anak tidak selalu menjamin sukses pendidikan atau produktivitas dan kreatifitas. Ada resiko dan tekanan yang menyertai intelegensi tinggi untuk menjadi anak yang sikapnya defensif. Yang menjadi faktor penentu agar anak berbakat akan mencapai prestasi belajar tinggi (*superchievement*) atau prestasi belajar kurang (*underachievement*), tergantung dari rumah, sekolah dan teman sebaya. Dengan demikian, prestasi belajar ini dapat dipandang dari dua sisi.

Sangat sedikit anak yang menunjukkan prestasi yang sama persis dengan kapasitasnya. Pada kenyataannya, kesenjangan antara prestasi dan potensi itu selalu ada. Gejala *underachiever* muncul terutama ketika angka mulai mendekati angka 6 tahun, ketika mulai terlibat kompetisi.

Anak yang memerlukan pertolongan khusus karena tergolong *underachiever*, ditentukan oleh :

- a. Seberapa besar kesenjangan antara prestasi dan potensi anak
- b. Bagaimana kemajuan kolastiknya
- c. Praktik pendidikan yang berlaku. Anak *underachiever* akan lebih menderita bila ketidakmampuannya membuat ia diisolasi dan dihina lingkungan sosialnya, juga bila

---

<sup>31</sup>Utami Minandar, *Pengembangan Kretivitas Anak*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 239

sikap guru terasa merugikan. Misalnya saja, ada sekolah yang mencap keterampilan anak membaca sebagai “ penyimpangan perilaku “. Sementara di sekolah lain anak yang sama menerima “ pertolongan individu “, karena sekolah ini menganggap bahwa lazim anak mengalami problem akademik, dan ini bukan karena kesalahan si anak semata-mata.

## 2. Ciri-ciri Siswa *Underachiever*

Ada beberapa ciri yang menandakan seorang siswa tergolong *underachiever*, untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini. *Whitmore* meringkas ciri-ciri yang paling penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka. Jika siswa menunjukkan lebih dari sepuluh ciri-ciri dalam daftar, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang. Diantara ciri-ciri tersebut yaitu :<sup>32</sup>

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar ; membaca, menulis, berhitung.
- c. Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk
- d. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- e. Kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik)
- f. Pengetahuannya faktual sangat luas
- g. Daya imajinasi kuat
- h. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- i. Kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna
- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri

---

<sup>32</sup>Ibid, Hlm: 242-243



Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri. Menurut *W. H. Burton* sebagaimana dikutip *Syamsu Yusuf*, faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

- 1) Ketidak seimbangan mental atau gangguan fungsi mental : (a) kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan); (b) kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya sinergi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal fundamental; dan (c) kesiapan diri yang kurang matang.
- 2) Gangguan fisik : (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara; dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan)
- 3) Gangguan emosi : (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (phobi), perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami; dan (d) ketidak matangan emosi.

Ada beberapa faktor yang harus dipenuhi seorang siswa agar proses belajarnya berhasil dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yakni faktor yang bersifat jasmaniyah seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan pengelihatn, gangguan pendengaran dan sebagainya. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

---

<sup>33</sup>Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 223

Kondisi organ-organ siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indera pengelihatan, juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.<sup>34</sup>

Faktor-faktor fisiologis ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>35</sup>

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan:

- i. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya, dan
- ii. Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktifitas belajar itu.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera.

Panca indera merupakan pintu gerbang masuknya pengaruhnya ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baiknya fungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu dengan baik.

---

<sup>34</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), Hlm: 132-133

<sup>35</sup>Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2002), Hlm: 235- 236

Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara priodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

## 2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun yang termasuk faktor psikologis ini antara lain:

### a) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

### b) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah

sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa berbakat pada suatu bidang tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Oleh karena itu, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dulu bakat yang dimiliki anaknya. Pemaksaan kehendak terhadap siswa akan bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.<sup>36</sup>

c) Minat siswa

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. *Crow and Crow* mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk mengahdapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

---

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, Op.cit. Hlm: 135-136

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Minat tidak di bawah sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.<sup>37</sup>

Seorang siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, maka ia akan lebih memusatkan perhatiannya lebih banyak dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga memungkinkan siswa menjadi giat belajar dan mencapai prestasi yang diinginkan.

d) Motivasi siswa

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ahli psikologi menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung didalamnya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu : (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap, ia merasa memiliki cukup waktu , tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai

---

<sup>37</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm: 121

untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Motivasi belajar penting bagi siswa karena beberapa hal, yaitu :

- i. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- ii. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan teman sebaya
- iii. Mengarahkan kegiatan belajar
- iv. Membesarkan semangat belajar
- v. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.<sup>38</sup>

e) Hereditas siswa

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia yang menurut pola-pola, ciri-ciri, dan sifat-sifat tertentu, yang timbul saat masa konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang. Seperti kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertumbuh besar, kecenderungan untuk menjadi orang lincah, pendiam dan sebagainya.

---

<sup>38</sup>Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Hlm: 80-85

Dikatakan sebagai kecenderungan, karena pembawaan tersebut akan terjadi apa adanya, apabila kondisi memungkinkan dengan kata lain, pembawaan tersebut tidak mungkin akan terwujud menjadi kenyataan seandainya tidak mendapatkan kesempatan dan rangsangan dari luar untuk bertumbuh dan berkembang. Istilah bertumbuh ini mengacu pada aspek-aspek fisik, seperti berdiri tegak dan anggota tubuh yang sempurna, jenis rambut, warna mata dan sebagainya. Sedangkan istilah berkembang mengacu pada aspek-aspek psikis (ruhaniah) seperti pandai, bodoh, berkarakter tenang atau sebaliknya, kalem dan bersifat penyayang, suka merenung dan sebagainya.<sup>39</sup>Oleh karena itu faktor hereditas juga dapat mempengaruhi prestasi yang diperoleh siswa, jika seorang siswa mempunyai kebiasaan merenung misalnya, siswa tersebut akan sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan, karena pikirannya kurang fokus terhadap pelajaran yang disampaikan.

f) Kebiasaan belajar siswa

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetapkan dan bersifat otomatis.

Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetapkan pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *Dealy Avoidan* (DA), dan

---

<sup>39</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar- Ruzz, 2007), Hlm: 63-64

*Work Methods (WM)*. DA menunjukkan kepada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Adapun WM menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Kebiasaan cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan *Force of habit* sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar.

Sesuai dengan *Law of effect* dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reniforcing*).

g) Konsep diri siswa

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah-ibu-kakak dan adik ataupun orang lain dilingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut proses pembentukan ego.

Untuk mengembangkan ego atau diri (*self*) yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama perkembangannya.<sup>40</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa.<sup>41</sup> Faktor-faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga yaitu :

##### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *Underachiever* pada anak adalah :<sup>42</sup>

- a) Perilaku orangtua yang tidak disukai anak
- b) Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau perfeksionis

---

<sup>40</sup>Ibid, Hlm: 129-130

<sup>41</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm: 132

<sup>42</sup>J. Ellys, *Kiat-kiat mningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah), Hlm: 101-103





*Counter identification*(identifikasi berbalik) terjadi jika orang tua yang mengidentifikasi dirinya dengan anak. Sebagai contoh ialah orang tua yang sangat memperhatikan, mengikuti, dan ikut merasakan segala upaya keberhasilan dan kegagalan anak. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap prestasi anak, tetapi dapat juga mempunyai dampak negatif, yaitu jika anak menjadi tergantung pada dorongan orang tua untuk membuat dan menyelesaikan pekerjaan sekolahnya.

Pola ketergantungan ini dapat dialihkan ke sekolah, dengan anak selalu menarik perhatian dan minta bantuan guru. Pola ketergantungan ini kadang-kadang berawal dengan saran guru kepada orang tua untuk membantu anak secara teratur dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dengan memberikan saran seperti ini yang menyebabkan ketergantungan anak secara berlebih.

Kemungkinan lain dari identifikasi berbalik ialah bahwa orang tua memberikan kekuasaan berlebih kepada anak berbakat mereka, sehingga anak menjadi manipulatif agresif. Anak berbakat yang tampak begitu cerdas menggunakan kosakata dan penalaran orang dewasa. Anak belajar memanipulasi orang tua dan guru dengan mengatakan bahwa pekerjaan yang harus dilakukan “membosankan” atau “tidak penting”, bahwa mereka dapat menjawab secara lisan sehingga tidak perlu menyelesaikan pekerjaan secara tertulis. Guru perlu memahami dinamika pola perilaku manipulatif ini dalam membina siswa berbakat di sekolah.<sup>44</sup>

## 2) Lingkungan Sekolah

---

<sup>44</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 244-246

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan. Diantaranya yaitu :<sup>45</sup>

a) Iklim sekolah

Whitmore menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachiever*, yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebih terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang kebakatan.

i. Kelas yang tidak fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain, seperti diam-diam membaca buku lain yang menarik, melamun atau mengganggu tata tertib

---

<sup>45</sup>Ibid, Hlm: 246-247

kelas. Ia kurang memperhatikan tugas-tugas belajar reguler, yang baginya membosankan, sehingga prestasinya menurun.

ii. Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai- nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih bermotivasi untuk prestasi dalam lingkungan kelas yang kompetitif ini. Namun, terlalu banyak penekanan pada ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi.

Siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena anak-anak ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap *defensif* untuk mempertahankan diri.<sup>46</sup>

b) Harapan negatif

Harapan guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi sekolah siswa. Masalahnya ialah bahwa bagi anak, guru dan keberhasilan di sekolah merupakan sumber umpan balik utama mengenai kemampuan, kompetensi, dan makna seseorang. Jika guru mempunyai harapan rendah atau negatif terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang, termasuk anak berbakat.

---

<sup>46</sup>Ibid., Hlm. 246-247

Tidak semua anak berbakat berespon dengan prestasi yang kurang terhadap sikap dan harapan negatif dari guru. Beberapa melihat sikap guru ini sebagai tantangan untuk berusaha lebih keras. Namun, anak berbakat berprestasi kurang yang konsep dirinya rendah, pada umumnya melihat harapan guru yang negatif sebagai konfirmasi bahwa ia memang tidak mampu.<sup>47</sup>

c) Kurikulum yang tidak menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengkritik, dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa di dalam kelas. Jika kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari rangsangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa berbakat yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.<sup>48</sup>

3) Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sebenarnya tidak lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat anak didik di rumah, maka jelas akan manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan belajarnya.<sup>49</sup> Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak

---

<sup>47</sup>Ibid., 247

<sup>48</sup>Ibid., 247

<sup>49</sup>Baharuddin, Dholifah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), Hlm: 110

bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

Hubungan lingkungan dan individu, dalam ini sangat mempengaruhi proses belajarnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.<sup>50</sup>

#### 4. Upaya Pencegahan Siswa Menjadi *Underachiever*

Untuk mencegah siswa menjadi *underachiever*, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu :<sup>51</sup>

##### a. Terima anak apa adanya dan beri dorongan

Sejak dini anak perlu sering-sering dikoreksi keluhannya. Misalnya, ketika ia merasa ragu akan kemampuan dirinya, katakan “kamu bisa!” tekankan bahwa yang lebih penting adalah berusaha semaksimal mungkin, bahwa gagal itu boleh, tetapi tabu untuk berputus asa. Diperlukan dorongan bagi anak didik baik berupa apresiasi, dukungan, pujian, insentif dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Anda juga perlu bersikap konsisten, jangan menuntut anak diluar kemampuannya. Apapun prestasi anak, orang tua harus percaya kepada anak (bahwa ia mampu, bahwa ia akan berusaha maksimal), menghargainya (bahwa ia telah berusaha maksimal, terlepas ia berhasil atau gagal, kehadiran anak tetap merupakan karunia bagi anda), dan mendengarkan apa yang disuarakan anak. Jangan sekali-kali melecehkan atau berkata kasar kepada anak.

##### b. Target yang realistis

Buatlah target yang diperkirakan sesuai dengan kemampuan anak. Jangan terlalu berlebihan berharap anak akan cepat mengatasi masalahnya, semua itu harus melalui proses.

---

<sup>50</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007) Hlm: 71

<sup>51</sup>J. Ellys, *Op.cit.*, Hlm: 104-106

<sup>52</sup>Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan ; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1999), Hlm. 68





dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut.<sup>53</sup>

Pada suatu kelompok siswa yang berdistribusi normal, sudah dapat diperkirakan adanya sejumlah kasus kesulitan belajar sekitar 10-25% dari keseluruhan populasi kelompok tersebut. Untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan mendeteksi hasil dan proses belajarnya. Adapun cara yang ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Tetapkan angka nilai kualifikasi minimal yang dapat diterima (misalnya, 5,5; 6 atau 7 dan sebagainya) sebagai batas lulus atau jumlah kesalahan minimal yang masih dapat dimanfaatkan dalam suatu penilaian. Ketentuannya, terserah kepada guru yang bersangkutan.
- 2) Kemudian bandingkan angka nilai (prestasi) dari setiap siswa dengan angka nilai batas lulus tersebut. Catatlah siswa-siswa yang nilai prestasinya berada di bawah nilai lulus tersebut. Secara teoritis mereka yang angka nilai prestasinya berada di bawah batas lulus, sudah dapat diduga sebagai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.
- 3) Himpunlah semua siswa yang angka nilai prestasinya di bawah nilai batas lulus tersebut. Kesemuanya mungkin akan merupakan sebagian besar (mayoritas), seimbang (*fifty-fifty*), sebagian kecil (minoritas) dibandingkan keseluruhan populasi kelompoknya.
- 4) Kalau mau mengadakan prioritas layanan kepada mereka yang diduga paling berat kesulitannya atau paling banyak membuat kesalahan, seyogyanya kita bisa membuat rangking dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a) Pertama, selisihkan angka nilai prestasi setiap siswa (kasus) dengan angka nilai passing grade (batas lulus) itu sehingga akan diperoleh angka selisihnya.

---

<sup>53</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 174

<sup>54</sup>Makmun Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 312-313

- b) Susunlah daftar kasus tersebut mulai dengan siswa yang angka selisihnya paling besar.

Dengan cara diatas maka guru dapat menandai :

- a) Kelas atau kelompok siswa tertentu sebagai kasus, kalau diteliti ternyata mayoritas dari populasi kelas atau kelompok tersebut nilai prestasinya di bawah nilai batas lulus.
- b) Individu-individu siswa sebagai kasus, kalau ternyata hanya sebagian kecil dari populasi kelas yang memperoleh angka nilai di bawah batas lulus, bahkan lebih lanjut sudah ditandai pula siswa mana yang diprioritaskan perlu bantuan (berdasarkan rangking, urutan tingkat kelemahannya).

b. Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajarnya

Data dan informasi yang diperoleh konselor melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.<sup>55</sup>

Adakalanya, siswa menjadi kasus belajar berdasarkan analisis prestasi (nilai) belajarnya juga menjadi kasus di dalam hasil analisis terhadap catatan proses belajarnya. Kalau hal itu terjadi, indikator menggambarkan secara logis dapat dipahami kalau seorang siswa mendapatkan kesulitan dalam proses belajarnya, sehingga hasil belajarnya kurang memadai. Meskipun demikian hal serupa tidak selalu benar. Mungkin saja seorang siswa dilihat dari segi nilai prestasinya tinggi tetapi iamerupakan siswa yang terisolasi di dalam kelasnya. Begitu juga sebaliknya siswa dilihat dari segi nilai prestasinya rendah tetapi dari segi IQ ia tergolong tinggi, hal-hal seperti inilah yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis dan penyebab kesulitan belajar siswa.

---

<sup>55</sup>Muhibbin Syah, *Op.cit.*, Hlm: 108

c. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar

Pada langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi individu beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap individu dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Setelah menemukan kelas atau individu siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar maka persoalan selanjutnya yang perlu ditelaah ialah :<sup>56</sup>

1) Dalam mata pelajaran (bidang studi) manakah kesulitan itu terjadi?

Mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu sebenarnya tidaklah terlalu sukar untuk menjawab persoalan, apakah kesulitan itu terjadi pada beberapa atau hanya salah satu bidang studi tertentu, yaitu dengan jalan membandingkan nilai prestasi individu yang bersangkutan. Dari semua bidang studi yang diikutinya atau angka nilai rata-rata prestasi (mean) dari setiap bidang studi kalau kebetulan kasusnya adalah kasus maka dengan mudah kita akan menemukan bidang studi manakah individu atau kelas itu mengalami kesulitan.

2) Pada kawasan tujuan belajar (aspek perilaku) yang manakah kesulitan itu terjadi?

Mendeteksi pada kawasan tujuan belajar dan ruang lingkup bahan pelajaran manakah kesulitan itu terjadi seperti dikatakan Bruton bahwa pada langkah ini pendekatan yang paling tepat (kalau ada) seyogynya menggunakan tes diagnostik. Dengan demikian, dalam keadaan belum tersedia tes diagnostik yang khusus dipersiapkan untuk keperluan ini, maka analisis masih tetap dapat dilangsungkan dengan menggunakan naskah jawaban tes ulangan umum, triwulan atau semesteran.

---

<sup>56</sup>Makmun Abin Syamsudin, *Op, cit.*, Hlm: 319-322



Untuk menetapkan usaha bantuan harus berdasarkan analisis diagnostik, sehingga dapat menentukan bidang kecakapan bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam :<sup>57</sup>

- 1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- 2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- 3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani guru maupun orang tua.

Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan konseling. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar.<sup>58</sup>

#### e. Pelaksanaan Bantuan

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang telah ditetapkan dalam langkah menetapkan usaha-usaha bantuan. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinyu dan sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

Dalam mengatasi siswa yang *underachiever* tidak hanya bimbingan dan konseling saja yang berperan, akan tetapi keluarga dan masyarakat sekitar anak tersebut juga berperan penting.

Adapun bantuan yang diberikan untuk anak *underachiever* adalah :

- 1) *Assesmen* (penilaian) kemampuan anak dan kemungkinan penguatan.

Untuk mengetahui kemampuan anak sesungguhnya, sebaiknya pertama-tama memberikan tes intelegensi individual. Pada anak yang kurang bermotivasi, tes intelegensi kelompok mungkin tidak mencerminkan potensi intelektual sesungguhnya.

---

<sup>57</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 176

<sup>58</sup>Ibid, Hlm: 178

Juga, pada beberapa tes intelegensi kelompok sulit untuk mencapai skor diatas 125, hal ini tentu merupakan masalah untuk anak berbakat intelektual. Selama pengetesan, pemeriksa harus waspada terhadap karakteristik khusus pada anak yang berkaitan dengan tugas seperti, ketegangan, perhatian, ketekunan, keuletan dalam mengerjakan tugas, respon terhadap frustrasi, cara pemecahan masalah, dan respon terhadap dorongan dari pemeriksa. Ciri-ciri mencerminkan perilaku anak dalam belajar dan bekerja di rumah dan di sekolah. Pengentasan intelegensi perlu dilanjutkan dengan tes prestasi individual yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan dasar, terutama membaca dan matematika.

Tes kreatifitas dan inventori sebaiknya jga diberikan oleh psikolog. Disamping skor berfikir kreatif diperoleh gambaran mengenai ciri-ciri afektif (sikap) yang berkaitan dengan kreatifitas. Seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan pengambilan resiko untuk lebih memahami terjadinya underachiever.

Wawancara dengan orang tua membantu untuk menemukan dana mengenali pula prestasi kurang nyata yang di rumah atau di sekolah. Sebaiknya kedua orang tua di wawancara, tetapi apabila hanya satu yang dapat hadir, perlu dipertanyakan mengenai hubungan orang tua yang tidak hadir itu dengan anak. Secara keseluruhan, analisis dari kemampuan anak dan sejauh mana lingkungan rumah dan sekolah memperkuat pola berprestasi kurang, penting untuk langkah kedua dari program mengatasi underachiever.

## 2) Modifikasi penguatan di rumah dan di sekolah

Berdasarkan analisis perilaku anak dan wawancara orang tua pada langkah pertama dapat ditemukan dan dikenali keadaan di rumah dan sekolah yang menyebabkan anak berprestasi kurang. Perilaku anak perlu diubah dengan menentukan tujuan jangka panjang dan beberapa sasaran jangka pendek yang menjamin anak











Pada tahun 1987 untuk memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat sekitar pondok untuk dapat melanjutkan studi, maka berdirilah Sekolah Menengah Atas (SMA), tepatnya pada tanggal 16 Juli 1987 dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Abdurrahman Saleh, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum yang berlaku pada Departemen Pendidikan dengan ditambah Kurikulum Agama yang ditetapkan oleh Yayasan An-Najiyah.

72

Dalam pembinaannya, SMA An-Najiyah dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Surabaya, dengan demikian SMA An-Najiyah juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LP Ma'arif Surabaya, misalnya Raker KS, Pelatihan Guru, Pelatihan-pelatihan Peningkatan SDM dan Ulangan Umum Bersama.<sup>61</sup>

## **2. Visi dan Misi Sekolah SMA An-Najiyah**

### **a. Visi**

Keseimbangan pendidikan duniawi dan ukhrowi, membentuk pribadi yang beriman, berilmu dan beramal sholeh

### **b. Misi**

- a. Penyelenggaraan pendidikan bernuansa agamis yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik
- b. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi dengan lebih memusatkan sains dan teknologi yang sesuai dengan pengembangan dunia global
- c. Pemeliharaan strategi pembelajaran yang berorientasi siswa aktif dinamis dan inovatif serta pengembangan potensi siswa seluas-luasnya
- d. Pengintegrasian pondok pesantren ke dalam dunia pendidikan formal yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah.

## **3. Fasilitas, Kegiatan dan Penunjang**

---

<sup>61</sup>Brosur *PSB*, tahun 2010/2011

Guru dalam aktifitasnya dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya ditunjang berbagai fasilitas yang memadai, diantaranya di SMA An-Najiyah memiliki ruang belajar 5 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang bimbingan dan konseling, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab komputer, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium IPS, 1 ruang kantor OSIS, serta 1 ruang ekstrakurikuler.

Siswa dalam belajar dan kegiatan pengembangan kemampuannya disediakan berbagai fasilitas. Sekolah sangat memperhatikan ini, untuk itu layanan kepada siswa direalisasikan dengan adanya laboratorium IPA untuk pelajaran kimia, fisika dan biologi. Laboratorium IPS untuk mata pelajaran geografi, ekonomi dan sejarah, laboratorium komputer untuk keterampilan dasar teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk menunjang kelancaran proses belajar siswa, fasilitas lainnya adalah koperasi siswa untuk menyediakan peralatan belajar, kantin sekolah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan fasilitas penunjang lainnya.

Sedangkan pengembangan kemampuan siswa di luar kegiatan belajar dalam kelas adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Layanan siswa untuk kegiatan tersebut dipusatkan di ruang OSIS, ide-ide pengembangan aktifitas dan kreatif siswa diarahkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya pecinta alam, teater aura, pencak silat pagar nusa, olah raga, seni musik (seni musik hadrah al-banjari dan samproh), english club dan kegiatan ekstra lainnya.<sup>62</sup>

#### **4. Kurikulum dan Ketenagaan**

Kurikulum yang digunakan SMA An-Najiyah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah disusun oleh tim sekolah dan disesuaikan dengan kondisi obyektif sekolah dengan mengacu pada Standar Kompetensi Dasar dari Departemen

---

<sup>62</sup>Brosur *Informasi* PSB Tahun 2010/2011

Pendidikan Nasional. Penambahan jam pelajaran tertentudilakukan sebagai program unggulan sekolah.

SMA An-Najiyah memiliki 40 tenaga edukatif dan 6 staf tata usaha. Semua tenaga edukatif telah memenuhi kualifikasi dengan jenjang pendidikan S-1 dan S-2. Beberapa pengasuh pondok pesantren juga dilibatkan sebagai tenaga edukatif.<sup>63</sup>

## **5. Profil Siswa SMA An-Najiyah**

Profil siswa SMA An-Najiyah berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Mereka umumnya belajar di SMA An-Najiyah sekaligus nyantri dipondok An-Najiyah tersebut ada juga yang nyantri di lain pondok yang terdapat di sekitar daerah sidosermo dalam.

Tamatan siswa SMA An-Najiyah banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN yang ada di Surabaya, Malang, Yogyakarta maupun kota-kota lain. Sekolah ini telah meluluskan ratusan alumni yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta dan Sumatra dalam berbagai profesi mulai dari kyai, insinyur, dokter, guru, pengusaha muslim atau tokoh-tokoh yang lain.<sup>64</sup>

## **6. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi sangatlah penting dalam suatu lembaga, sebuah lembaga tidak akan lepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi tersebut bertujuan untuk mempermudah jalannya roda organisasi. Begitu juga dengan SMA An-Najiyah yang merupakan lembaga pendidikan memerlukan sebuah struktur organisasi yang bertujuan untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar dan pendidikan. Oleh karena itu maju dan tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung pada efektifitas keorganisasian tersebut.

---

<sup>63</sup>*Ibid*

<sup>64</sup>Album Wisuda SMA An-Najiyah Surabaya Tahun Pelajaran 2009/2010 Hlm. 2









Siswa *underachiever* merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Peserta didik yang tergolong siswa *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar tergolong rendah (dibawah rata-rata), peserta didik ini dikatakan "*underachiever*" karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.

*Underachiever* atau berprestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan i<sup>79</sup> kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreatifitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.<sup>65</sup>

Sangat sedikit anak yang menunjukkan prestasi yang sama persis dengan kapasitasnya. Pada kenyataannya, kesenjangan antara prestasi dan potensi itu selalu ada. Di SMA An Najiyah gejala *underachiever* mulai nampak ketika kelas dua ketika mulai terlibat kompetisi.

Karakteristik yang paling nampak secara konsisten pada siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah ialah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri. Misalnya menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar, atau dengan menyatakan "tidak peduli" atau "tidak berusaha dengan sungguh-sungguh" jika prestasi mereka kurang memuaskan. Bertalian dengan rasa harga diri yang rendah adalah rasa kurang dapat mengendalikan pribadi mereka sendiri. Jika mereka gagal pada suatu tugas, mereka menjelaskannya karena kemampuan mereka yang kurang, jika mereka berhasil mereka

---

<sup>65</sup>Utami Minandar, *Pengembangan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 239

menjelaskannya karena beruntung, sedangkan melihat keberhasilan karena tugasnya mudah atau karena beruntung tidak meningkatkan usaha selanjutnya.

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang non-produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya siswa *underachiever* menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk belajar. Selanjutnya, mereka dapat mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka dapat berprestasi baik. Dengan perilaku menghindari semacam ini mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka tidak mampu.

Anak yang memerlukan pertolongan khusus karena tergolong *underachiever*, ditentukan oleh :

- a. Seberapa besar kesenjangan antara prestasi dan potensi anak
- b. Bagaimana kemajuan kolastiknya
- c. Praktik pendidikan yang berlaku.

Lebih lanjut Ibu Nur Asiyah, salah seorang konselor SMA An-Najiyah Surabaya mengatakan :

“Anak *underachiever* akan lebih menderita bila ketidakmampuannya membuat ia diisolasi dan dihina lingkungan sosialnya, juga bila sikap guru terasa merugikan. Misalnya saja, ada sekolah yang mencap keterampilan anak membaca sebagai penyimpangan perilaku. Sementara di sekolah lain anak yang sama menerima pertolongan individu, karena sekolah ini menganggap bahwa lazim anak mengalami problem akademik, dan ini bukan karena kesalahan si anak semata-mata.”<sup>66</sup>

Untuk mengetahui kondisi siswa yang mengalami *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa karakteristik atau ciri-cirinya. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini.

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya , tanggal 01 Juli 2011



- s. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas
- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan

### 1. Penyebab Siswa *Underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya

Belajar sebagai proses atau aktifitas yang diisyaratkan oleh banyak sekali faktor-faktor. Penyebab yang mempengaruhi belajar ada berbagai macam, kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama, karena setiap individu itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya. Kemudian data-data yang diperoleh dari observasi kemudian dicek dengan hasil wawancara.

Hasil penelitian di SMA An-Najiyah Surabaya, dapat diketahui bahwa siswa *underachiever* bukan dikarenakan anak tersebut tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya, mengatakan :

“Kebanyakan siswa-siswa *underachiever*, bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, yang mana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai dengan SKN, ini dipengaruhi absensinya, perilakunya di sekolah. Terkadang siswa yang *underachiever* ini IQ-nya di atas rata-rata 100-ke atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri”.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

Secara global faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa, diantaranya keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, diantaranya kondisi lingkungan disekitar siswa. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala-gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun dari dokumentasi menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya antara lain:

### **1. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan ini adalah keadaan lingkungan yang ada disekitar siswa yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa SMA An-Najiyah sehingga siswa tersebut menjadi *underachiever*, ada tiga faktor yaitu:

#### **a. Lingkungan keluarga**

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa, karena dengan kondisi keluarga yang tenang dan damai seorang anak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah mengatakan :

“ Kadang-kadang masalah prestasi belajar menurun dikarenakan kondisi di rumah yang kurang mendukung, mungkin ada orang tuanya yang broken home, semua itu menyebabkan konsentrasi belajarnya terganggu, males masuk kelas, males belajar,

padahal kadang-kadang dia di rumah sambil nonton televisi, main PS (play station), tidak ada kegiatan positif, informasi tersebut kami dapatkan dari wali murid...”<sup>68</sup>

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mumun selaku kepala SMA An-Najiyah yang mengatakan :

“ Ada beberapa faktor dari keluarga yang bisa mempengaruhi, selain faktor perceraian ataupun ketidak harmonisan kedua orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga bisa berpengaruh terhadap prestasi anak dalam belajar”<sup>69</sup>

Selain keadaan orang tua yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu memanjakan juga dapat menimbulkan masalah belajar bagi anaknya, orang tua yang terlalu mengkhawatirkan dan melindungi anaknya, akan membuat anak tersebut tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang tua ataupun orang lain.

#### b. Lingkungan sekolah

Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah disini adalah tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, rasio guru dan murid perkelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Untuk fasilitas sarana dan prasarana di SMA An-Najiyah Surabaya, sudah bisa dikatakan cukup memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dari keadaan kelas yang terlalu ramai, sehingga siswa tidak bisa konsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah, peneliti juga mewawancarai siswa kelas dua untuk memperkuat data yang diperoleh, pengkhususan ini karena penelitian beralasan bahwa kelas dua

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya , tanggal 01 Juli 2011

<sup>69</sup>Wawancara dengan Mumun Maemunah, Kepala SMA An-Najiyah Surabaya , tanggal 01 Juli 2011

adalah masa siswa-siswi dimana kenakalannya mulai nampak, susah diatur, malas belajar dan hanya mencari kesenangan dengan teman-temannya. Dalam hal ini peneliti mengambil dua kelas XI IPS dan XI IPA sebagai informan, yang mana menurut konselor kelas tersebut banyak siswa yang mengalami *underachiever*.

Hasil jawaban dari siswa-siswi kelas XI IPS dan XI IPA, kesulitan belajar mereka alami dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi mereka, baik itu lingkungan sekolah, masyarakat tempat siswa itu tinggal, atau bahkan ada yang dikarenakan keluarganya, kondisi rumahnya yang kurang mendukung, akan tetapi itu hanya sebagian kecil. Kalau dari lingkungan sekolah, biasanya kelas terlalu berisik sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas. Metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.<sup>70</sup> Seperti yang diungkapkan Ahmad Rosyidi, salah seorang siswa di SMA An Najiyah Surabaya :

“Di kelas kalau siang panas. Jadi, jangankan mencatat pelajaran, mau mendengarkan pelajaran saja sudah malas, apalagi ditambah suasana yang ramai di kelas, ya sudah, saya mengajak teman sebangku saya “ngomong” hal lain seperti hal yang akan dilakukan di waktu istirahat atau sekedar bercanda. Selain itu, yang membuat saya enggan mengikuti proses belajar mengajar di kelas adalah cara mengajar guru yang monoton sehingga membuat saya bosan di kelas. “Pengennya” mau keluar terus dari kelas. Kadang-kadang hal yang dibahas itu-itu saja. “Nggak” ada perubahan.”<sup>71</sup>

Hal-hal tersebut diatas juga senada dengan ungkapan Ibu Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya, yang mengatakan :

“ Anak tidak sekolah bukan karena dia malas, ada yang sekolah tetapi tidak masuk kelas malah cangkrukan di kantin. Sebagai konselor kita mencari penyebabnya mengapa siswa tersebut seperti itu, dari jawaban mereka ada yang mengatakan, mereka menghindari mata pelajaran tertentu, begitu juga dengan guru yang tidak

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan siswa-siswi SMA An-Najiyah kelas XI IPA dan XI IPS, tanggal 03 Juli 2011

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ahmad Rosyidi, salah seorang siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

mereka sukai, anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut. Hal-hal seperti itu yang membuat prestasinya menurun, logikanya materi yang dipelajari atau yang didapatkan siswa sedikit karena tidak masuk, informasi-informasi yang didapatkan dari guru sedikit dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akhirnya pelajarannya tertinggal, tugas-tugasnya, materi yang dipelajari juga sedikit, akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga turun.”<sup>72</sup>

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat disekitar SMA An-Najiyah terdapat banyak pondok pesantren. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk belajar dan nyantri atau nyantri dan belajar, akan tetapi hal ini juga bisa menimbulkan masalah bagi siswa. Siswa SMA An-Najiyah kebanyakan anak pondok dari pada siswa yang ada di rumah. Farid Ramdhani, salah seorang siswa mengatakan :

“Disini rata-rata teman-teman hobi maen PS (Play Station), jadi mau bagaimana lagi. Pertama-tama saya cuma ikut-ikutan saja, tetapi setelah beberapa kali maen, saya ketagihan. Jadi, saya banyak menghabiskan waktu untuk bermain PS dengan teman-teman.”<sup>73</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nur Asiyah selakku konselor di SMA An-Najiyah, menyatakan :

“ Anak tidak sekolah atau bolos bukan berarti dia malas, dia berangkat sekolah bawa sepeda tapi berhentinya di bengkel atau di warung-warung, jadi mereka sebenarnya bukan tidak mau tapi karena kesibukannya dengan kesenangannya lebih penting, bahkan ada yang main PS (play station), hal ini biasanya dipengaruhi oleh teman bermainnya. Kalau melihat lingkungan sekitar sekolah adalah lingkungan pondok pesantren, tidak menutup kemungkinan siswa-siswi jauh dari pengawasan orang tua, biasanya anak tersebut di pondok baik-baik saja akan tetapi ketika keluar dari pondok yakni berangkat dari pondok ke sekolah banyak sekali hal-hal yang ditemui, biasanya lingkungannya disitu yang mempengaruhi. Justru, lingkungan di luar

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

<sup>73</sup>Wawancara dengan Farid Ramdhani, salah seorang siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

pondok dan di luar sekolah yang mempengaruhi, bukan lingkungan yang ada di sekolah.”<sup>74</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Hj. Mumun selaku Kepala sekolah di SMA An-Najiyah yang menyatakan :

“Biasanya permasalahan yang sering muncul dalam diri siswa bisa dikatakan 50-50, akan tetapi permasalahan yang sering muncul itu dari anak yang ada di pondok, karena pengaruh teman itu sangat besar, kalau di rumah masih ada pengawasan dari orang tua, sedangkan di pondok dia harus benar-benar mandiri, kalau anak tersebut tidak bisa memenej dirinya sendiri akan mudah terpengaruh teman-teman yang ada disekitarnya.”<sup>75</sup>

Karena kondisi anak yang berada di pondok, tidak menutup kemungkinan jika mereka jauh dari pengawasan orang tua, sehingga pengaruh teman bermain sangatlah besar pengaruhnya, baik itu teman yang ada di pondok maupun di luar pondok.

Sebagaimana wawancara dengan Pak Majid selaku wakasek kesiswaan di SMA An-Najiyah, mengatakan :

“ Ada anak yang di pondokkan karena di rumah mempunyai perkumpulan teman-teman yang tidak baik, untuk menghindari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan maka anak tersebut di pondokkan, akan tetapi di pondok suatu saat dia akan membentuk kelompok yang negatif “.<sup>76</sup>

Terkadang anak yang di pondokkan itu bukan karena pada dasarnya dia ingin mondok, karena kemungkinan di rumah orang tuanya sudah tidak mampu untuk mendidik dan mengarahkan sehingga di pondokkan agar lebih baik. Akan tetapi, belum tentu anak tersebut berangkat dari rumah brutal di pondokkan berubah menjadi lebih baik.

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah, tanggal 01 Juli 2011

<sup>75</sup>Wawancara dengan Mumun Maemunah, Kepala SMA An-Najiyah, tanggal 01 juli 2011

<sup>76</sup>Wawancara dengan Majid, Wakasek Kesiswaan SMA An-Najiyah, tanggal 02 Juli 2011

## 2. Faktor diri sendiri

Yang dimaksud faktor diri sendiri adalah faktor yang timbul dari dalam dirinya sendiri, misalnya kesehatan, intelegensi, minat, motivasi dan cara belajar. Di SMA An-Najiyah, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi didalam menerima pelajaran, kurang bisa memahami dalam beberapa mata pelajaran. Dalam hal ini sebagaimana ungkapan dari siswa-siswi kelas XI IPA dan XI IPS yang mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan belajar karena tidak bisa konsentrasi didalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dikarenakan keadaan kelas yang berisik seperti yang telah dijelaskan diatas, ada juga yang dikarenakan anak tersebut kemampuan untuk memahami pelajaran kurang, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.<sup>77</sup>

Hal ini diperkuat dengan ungkapan Ibu Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah, yang menyatakan :

“ Siswa yang *underachiever* ini IQ-nya di atas rata-rata 110 keatas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak siap menghadapi permasalahan dan juga keadaannya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru. Jadi secara tes psikologi hasilnya bagus, tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak kuat”.<sup>78</sup>

Ada beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka kurang bisa memahami mata pelajaran tertentu yang mereka anggap sulit, seperti mata pelajaran berhitung dan bahasa asing. Untuk anak-anak yang di pondok kebanyakan mereka mengatakan kesulitan membagi waktu untuk belajar, karena mereka juga mempunyai kegiatan lain di

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan siswa-siswi SMA An-Najiyah Surabaya kelas XI IPA dan XI IPS , tanggal 03 Juli 2011

<sup>78</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011



interaksinya dengan lingkungannya.<sup>80</sup> Maka, untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menjadi *underachiever*, konselor mencari dan mengumpulkan data-data siswa.

Pencarian data disini dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga konselor bisa mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Dari sini konselor dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa. Untuk mengetahui data-data siswa konselor melihat dari:

- a. Absensi
- b. Daftar nilai
- c. Data-data dari wali kelas atau guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah :

“Untuk mengetahui siswa yang bermasalah kita melihat dari 1) absensi 2) prestasi belajar 3) catatan dari wali kelas, kemudian baru kita panggil atau kita datangi kerumahnya”<sup>81</sup>

## **2. Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajarnya**

Setelah mendapatkan data-data siswa yang bermasalah pada prestasi belajarnya, maka konselor memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, dalam hal ini konselor tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, karena melihat dari karakteristik individu yang berbeda-beda. Ada anak yang cenderung terbuka dan mau menceritakan permasalahannya, akan tetapi ada juga anak yang tertutup dan sulit untuk mengungkapkan permasalahannya. Terkadang ada anak yang dipanggil konselor mereka tidak datang, karena mereka beranggapan bahwa dipanggil keruang BK berarti siswa tersebut bermasalah, padahal konselor justru ingin membantu permasalahan

---

<sup>80</sup>Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologis Proses Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya), Hlm. 215

<sup>81</sup>Ibid, tanggal 01 Juli 2011

yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, disini konselor harus benar-benar bisa memahami kebutuhan siswa.

Dalam hal ini, konselor hanya mengajak siswa tersebut berbicara, dari pembicaraan tersebut, maka konselor akan mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajarnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah :

“ Kalau misalnya ada siswa yang bermasalah, kita panggil siswa tersebut akan tetapi tidak kita korek atau kita tanya permasalahannya apa? Tapi kita ajak ngbrol terlebih dahulu supaya siswa bisa menceritakan sendiri permasalahannya. Jadi permasalahan itu dari siswa dan jawabannya untuk siswa. Usaha yang kita lakukan yaitu kita panggil siswa tersebut, kita ajak ngbrol kalau perlu kita datang ke rumahnya, kenapa sampai dia mempunyai permasalahan seperti itu, karena keluarga adalah termasuk faktor penentu dalam proses belajar”.<sup>82</sup>

Konselor dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya dan juga menentukan latar belakang permasalahannya. Baru kemudian menetapkan usaha-usaha bantuan, dalam menentukan bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa-siswai yang mengalami *underachiever*. Konselor harus mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Pada pemaparan di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* yaitu: 1) faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. 2) faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan siswa *underachiever* ini, konselor melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini konselor menyesuaikan dengan faktor penyebabnya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya konselor untuk mengatasi siswa *underachiever*:

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

a. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan keluarga

Masalah keluarga, merupakan masalah yang sangat sensitif untuk dibicarakan, dalam hal ini konselor harus hati-hati. Sebagaimana yang telah diungkapkan Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya :

“ Kalau masalah tersebut dari keluarga kita harus hati-hati, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif jadi jangan sampai salah bicara, misalnya keluarga yang broken home, mereka yang seperti itu kita tanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, kalau kita biarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berfikir seperti itu, kalau dibiarkan seperti itu maka pengaruhnya terhadap prestasi sekolah, maka kita ajari atau kita tanamkan untuk menerima keadaan tersebut dan kita cari solusinya yaitu, 1) tanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa tersebut, jadi dasar agama dalam kehidupan yang penting, 2) kita memberi motivasi supaya kita bisa memacu untuk meningkatkan prestasinya dan akhirnya untuk dia sendiri “. <sup>83</sup>

Mengenai masalah ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mumun Maemunah selaku Kepala SMA An-Najiyah Surabaya, mengatakan bahwa :

“ Selain memberikan bimbingan kepada anak, konselor juga memberikan 1) membekali anak-anak dengan menanamkan dasar agama yang kuat, dan juga memeberikan wawasan kepada anak supaya dia berfikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa, 2) kebijaksanaan untuk siswa, yang dimaksud disini adalah memberikan kebijakan kepada siswa yang prestasinya menurun karena faktor keluarga, terkadang ada siswa yang latar belakangnya dari keluarga yang tidak mampu sehingga dapat juga mempengaruhi semangatnya dalam belajar. Pihak sekolah akan memberikan keringanan untuk siswa tersebut”. <sup>84</sup>

Mumun Maemunah selaku kepala SMA An-Najiyah Surabaya menghimbau kepada konselor agar selain memberikan bimbingan dan pengarahan, juga memberikan kebijakan kepada siswa yang tidak mampu, karena latar belakang keluarga yang tidak mampu dan keluarga yang kaya bisa juga mempengaruhi.

---

<sup>83</sup>Ibid. Tanggal 01 Juli 2011

<sup>84</sup>Wawancara dengan Mumun Maemunah, Kepala SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

b. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan sekolah

Kebanyakan siswa SMA An-Najiyah menjadi *underachiever*, bukan karena fasilitas sekolah yang kurang akan tetapi keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi. Faktor ini muncul dari keadaan di dalam kelas, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

Untuk menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maka jumlah siswa didalam kelas dibatasi. Berhubung di SMA An-Najiyah Suarabaya pada tahun ini hanya memiliki jumlah 63 siswa, dan hanya terbagi menjadi 2 kelas saja, setiap kelas rata-rata berisi kurang dari 30 siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari guru bidang studi, maka konselor bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu. Agar guru tersebut merubah metode pengajaran di kelas, yakni metode yang dapat diterima oleh murid, sehingga murid merasa nyaman di kelas dan belajar bisa tenang.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya :

“Terkadang masalah timbul karena metode belajar di kelas. Dalam hal ini konselor bekerjasama dengan guru bidang studi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu kita mengorek keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Biasanya jawaban dari mereka adalah gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, dari situ kita bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya bisa diubah.”<sup>85</sup>

c. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dimana tempat siswa tinggal, dalam hal ini konselor tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari masyarakat tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang ada di pondok maupun siswa yang berada di rumah.

Upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya :

“Anak-anak yang *underachiever*, biasanya diberi terapi, bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran mereka sesuai dengan keinginan mereka yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau kalau mereka sudah keluar dari SMA mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut kita masukkan kedalam alam pikirannya agar mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, biar anak bisa berpikir, kami memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri, jadi yang kami berikan hanya terapi pikiran, membuka wawasan mereka”<sup>86</sup>

Dalam hal ini, konselor tidak bisa memfokuskan pada satu obyek tertentu dari masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang di pondok maupun siswa yang ada di rumah.

Upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi siswa *underachiever*, kalau melihat lingkungan sekitar sekolah, dengan adanya tempat-tempat seperti PS (play station), warnet-warnet, warung-warung, dekat dengan pasar tidak menutup kemungkinan mereka juga akan terpengaruh meskipun kebanyakan anak pondok tidak menjamin 100% bagus, karena mereka datang dari berbagai daerah, masuk dan membawa budaya

---

<sup>86</sup>Ibid, tanggal 01 Juli 2011

mereka masing-masing sehingga tercetaknya berbeda-beda. Untuk mengatasi hal-hal demikian konselor selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa.

Hal ini senada dengan ungkapan Majid selaku wakasek kesiswaan, mengatakan :

“Kebanyakan siswa SMA An-Najiyah Surabaya adalah pendatang dari berbagai daerah yang membawa kebudayaan masing-masing, sehingga banyak sekali perbedaan, baik yang ada di pondok maupun yang di rumah. Untuk itulah maka kitaantisipasi betul masalah itu supaya tidak jadi gejala yang lebih dahsyat lagi, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kenakalan pada siswa yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun, kami selalu berkomunikasi dengan orang tua dan siswa secara rutinitas.”<sup>87</sup>

Dengan mengadakan komunikasi secara rutinitas, maka guru dan orang tua dapat memantau siswa agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sekolah.

d. Upaya untuk faktor yang muncul dari dalam diri siswa

Faktor ini muncul bukan karena dipengaruhi oleh lingkungan disekitar siswa tersebut, akan tetapi muncul dari dalam diri siswa itu sendiri yang menyebabkan prestasinya menurun atau *underachiever*. Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, konselor melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar. Karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, setelah mengetahui prestasi siswa-siswi yang rendah konselor tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak mampu, akan tetapi prestasi siswa menurun dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Mumun Maemunah selaku kepala SMA An-Najiyah Surabaya mengatakan bahwa :

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Majid, Wakasek Kesiswaan SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 03 Juli 2011

“Jangan berpegangan pada angka, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah akan tetapi prestasi yang ia peroleh dibawah rata-rata atau rendah. Dalam hal ini guru tidak harus beranggapan bahwa siswa tersebut tidak mampu, karena nilai atau angka tidak bisa dijadikan patokan atas kemampuan seorang anak, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain.”<sup>88</sup>

Menurut jawaban dari siswa-siswi kelas XI IPA dan XI IPS, upaya yang dilakukan konselor adalah memberikan pengarahan, memotivasi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Konselor mengajak bicara atau ada yang mengatakan kelas curhat, jadi disini peran seorang konselor adalah teman siswa yang selalu siap mendengarkan cerita siswa dimanapun dan kapanpun tidak harus di ruangan BK dan dalam keadaan formal, sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh prestasi yang rendah (*underachiever*).<sup>89</sup>

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sebagai konselor hal ini harus diperhatikan dengan seksama agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan lancar dan maksimal.

### **3. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar**

Dari hasil pembicaraan dengan siswa, konselor dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga konselor bisa menetapkan bidang kecapakan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecapakan ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam :<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Mumun Maemunah, Kepala SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

<sup>89</sup>Wawancara dengan siswa-siswi SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 03 Juli 2011

<sup>90</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja



## 5. Pelaksanaan Bantuan

Untuk mengatasi permasalahan siswa *underachiever* ini, konselor melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, konselor menyesuaikan dengan faktor penyebabnya, bagaimana cara penyelesaiannya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya :

### 1) Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan keluarga

Kalau masalah tersebut konselor sangat hati-hati dan menjaga, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif untuk dibicarakan kepada orang lain, misalnya keluarga yang Broken Home, anak-anak dari keluarga seperti itu, perlu ditanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, dibiarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berpikir seperti itu, sehingga kalau dibiarkan, maka dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, maka yang dilakukan konselor adalah menanamkan kepada untuk menerima keadaan tersebut.

#### a) Menanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa.

Dasar agama dalam kehidupan sangatlah penting, dengan membekali anak-anak dan menanamkan dasar agama yang kuat, mereka akan mempunyai pegangan bahwa segala sesuatu itu pasti ada penyelesaiannya, sehingga mereka dapat wawasan, berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat : 17

إِلَيْكَ إِنَّا صَابِرُونَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرُ الْمُنْكَرَ عَنْهُ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمَّ بِنِي

الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَا 

Artinya :

*“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk bersabar dalam menghadapi segala macam kesulitan hidup didunia, seperti berbagai macam penyakit dan sebagainya, dan tidak sampai ketidaksabarannya menghadapi hal tersebut akan menjermuskannya ke dalam perbuatan durhaka kepada Allah.<sup>91</sup> Berdasarkan ayat tersebut, maka mendidik anak dengan menanamkan agama yang kuat kepada diri anak sangatlah penting untuk perkembangan jiwanya. Dengan mempunyai dasar agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menghadapi permasalahan. Dia akan mempunyai pegangan, karena usia-usia SMA merupakan usia pertumbuhan yang produktif, akan tetapi anak tersebut emosinya tinggi dan jiwanya masih labil, jika tidak di bimbing dan diarahkan dengan benar, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang.

b) Memberikan motivasi

Konselor memberikan motivasi kepada siswa dan memacu siswa untuk meningkatkan prestasinya. Motivasi disini sangatlah penting dan akhirnya untuk

---

<sup>91</sup>Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Hlm: 529-530

dia sendiri, motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>92</sup>

Anak-anak yang *underachiever*, selain diberikan motivasi mereka juga diberi terapi, bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran mereka sesuai dengan keinginan mereka yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau ketika mereka sudah keluar dari SMA mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut dimasukkan ke dalam alam pikiran mereka supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, supaya anak bisa berpikir, dalam hal ini konselor memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

## 2) Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan, seperti tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, rasio guru dan murid perkelas dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.<sup>93</sup>

Untuk fasilitas di SMA An-Najiyah Surabaya, sudah sangat memadai dalam pelaksanaan belajar mengajar. Kebanyakan siswa SMA An-Najiyah Surabaya menjadi *underachiever* karena keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan didalam kelas, seperti suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

---

<sup>92</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm: 101

<sup>93</sup>Ibid, Hlm: 99

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maka jumlah siswa didalam kelas dibatasi, hal ini untuk mengurangi keramaian yang ada di dalam kelas, jika jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas maka akan menimbulkan kesulitan juga bagi guru untuk menyampaikan pelajaran.

Sedangkan untuk permasalahan yang muncul dari guru bidang studi, maka konselor bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu konselor mencari keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Kebanyakan dari mereka mengatakan karena gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, hal-hal seperti ini dikarenakan karakteristik setiap individu itu berbeda-beda.

Dengan adanya kenyataan-kenyataan bahwa pada anak-anak sekolah terdapat perbedaan-perbedaan individual yang sangat besar, maka banyak ahli pendidikan yang tidak setuju atas pendidikan secara klasikal. Di dalam pelajaran-pelajaran secara klasikal terdapat batas-batas yang jelas. Pelajaran klasikal ditekankan kepada dasar kualitas umum, dan karenanya kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan ciri-ciri psikis yang terdapat antara anak.<sup>94</sup>

Dari situ konselor bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode pengajarnya harus dirubah, yakni metode yang dapat diterima oleh murid, sehingga murid merasa nyaman dikelas dan belajar bisa tenang.

### 3) Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat

Upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* dalam hal ini konselor tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari

---

<sup>94</sup>Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Hlm: 58

masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang ada di pondok maupun siswa yang ada di rumah.

Melihat dari lingkungan sekitar sekolah, dengan adanya tempat-tempat seperti PS (playstation), dekat dengan pasar, tidak menutup kemungkinan mereka juga akan terpengaruh, meskipun kebanyakan anak pondok tidak menjamin semuanya bagus, karena mereka datang dari berbagai daerah, masuk dan membawa budaya mereka masing-masing sehingga tercetaknya berbeda-beda. Untuk itulah maka sebagai konselor sangat mengantisipasi betul masalah itu supaya tidak jadi gejala yang lebih dahsyat lagi, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kenakalan pada siswa yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun, konselor selalu berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid dan siswa secara rutin.

#### 4) Upaya untuk faktor yang muncul dari dalam diri siswa

Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, konselor melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi dan membantumenyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar.

Dalam hal ini, konselor mengajak bicara atau ada yang mengatakan kelas curhat, disini peran konselor adalah teman siswa yang selalu siap mendengarkan cerita siswa dimanapun dan kapanpun tidak harus diruangan BK dan dalam keadaan formal, sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan. Permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh prestasi yang rendah (*underachiever*).

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda., guru tidak bisa berpegangan

pada angka, karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang

IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh dibawah rata-rata atau rendah, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain. Disinilah pentingnya pemahaman konselor terhadap karakteristik setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

## **6. Tindak Lanjut**

Setelah pelaksanaan upaya-upaya bantuan terhadap siswa *underachiever*, maka langkah selanjutnya adalah tindak lanjut dari pelaksanaan bantuan, apakah bantuan tersebut berhasil atau tidak, jika pelaksanaan bantuan tersebut tidak berhasil mengatasi siswa *underachiever*, maka perlu dilakukan upaya-upaya selanjutnya sebagai tindak lanjut dari bantuan sebelumnya, dalam hal ini konselor mengupayakan beberapa tahap :

### **1. Memberikan surat pernyataan kepada siswa**

Memberikan surat pernyataan kepada siswa merupakan tahap awal dalam menindak lanjuti permasalahan siswa setelah usaha bantuan diberikan. Dengan adanya surat peringatan tersebut, siswa diharapkan dapat berubah lebih baik, karena kalau tetap tidak berubah dia harus siap menerima konsekuensi apapun yang akan diberikan konselor kepadanya.

Surat pernyataan ini diberikan kepada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran, seperti meninggalkan kelas pada jam pelajaran untuk menghindari mata pelajaran tertentu, konselor tidak langsung memberikan surat kepada siswa, akan tetapi setelah siswa dipanggil, diberi pengarahan tapi siswa tersebut masih tetap tidak berubah, maka konselor memberikan surat pernyataan yang harus ditanda tangani oleh siswa yang bermasalah tersebut.

### **2. Panggilan orang tua**

Panggilan orang tua merupakan tahap kedua setelah memberikan surat pernyataan kepada siswa. Karena kebanyakan siswa yang bermasalah, dirumah dia terlihat baik-baik saja sehingga orang tua menganggap anaknya tidak ada masalah.

Konselor di SMA An-Najiyah Surabaya selalu memberikan informasi sedikit apapun, seburuk apapun, minimal lewat telpon. Setelah lewat tepon tidak mampu, maka kita mendatangi orang tua, kalau ingin lebih jelasnya maka orang tua di mohon untuk menemui konselor, terkadang ada anak yang berangkat dari rumah ke sekolah setiap hari, akan tetapi tiba-tiba orang tua mendapat informasi dari sekolah kalau absensi anaknya tidak memenuhi syarat.

Dengan pemanggilan orang tua, diharapkan orang tua dapat ikut memantau anaknya, jadi selain konselor yang memantau, orang tua juga bisa memantau anaknya, sehingga ada kordinasi antara orang tua dengan konselor. Agar anak tersebut dapat berubah dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran lagi.

### 3. Pengalihan siswa yang bermasalah kepada Tatib

Pengalihan siswa yang bermasalah kepada tatib bukan berarti konselor tidak mampu mengatasi permasalahan siswa, akan tetapi di dalam bimbingan dan konseling tidak ada hukuman bagi siswa yang sudah melakukan pelanggaran, baik siswa yang melanggar tata tertib ataupun siswa yang bermasalah dikelas, yang dapat mempengaruhi prestasinya. Konselor SMA An-Najiyah Surabaya hanya memberikan bimbingan dan pengarahan, jika siswa tersebut sudah parah dan berbagai cara sudah dilakukan, akan tetapi siswa tersebut tidak berubah, maka konselor menyerahkan siswa tersebut untuk ditangani tatib.

Setelah siswa diserahkan kepada tatib, pihak tatib juga tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut, akan tetapi melalui beberapa tahap.

- a. Mencatat nama siswa
- b. Memperingatkan







“Guru kelas, tatib dan wakasek kesiswaan juga sangat berperan penting, pengalihan kasus ini bukan berarti konselor tidak mampu, akan tetapi permasalahan waka kesiswaan dengan BK itu sangat beda tipis hampir-hampir sama, waka kesiswaan menangani anak-anak yang tidak disiplin, kurang rapi dan sebagainya. Bimbingan dan konseling juga menangani siswa yang seperti itu maka kita mengalihkan kepada waka kesiswaan. Dengan tidak meninggalkan kordinasi antara konselor, wali kelas dan waka kesiswaan. Dalam hal ini kalau dari konselor tidak bisa langsung mengklaim, kita langsung menyerahkan kepada waka kesiswaan, biar waka kesiswaan yang menentukan hukuman misalnya, skorsing, dipulangkan atau apa saja yang membuat dia perhatian.”<sup>97</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan Nanik Fauziah selaku tatib kesiswaan di SMA

An-Najiyah Surabaya, mengatakan :

“Setelah siswa diserahkan kepada kami, konselor tidak lepas tangan, akan tetapi tetap memantau, dalam arti konselor tidak sanggup bukan berarti langsung lepas tangan, mungkin dengan terapi tatib atau waka kesiswaan diharapkan adanya perubahan, kemudian kami panggil. Setelah memanggil kemudian kami beri masukan kepada guru BK dan wali kelas, begitu perkembangannya kalau ada masalah kita harus bekerjasama dengan baik, jadi tidak individualis BK sendiri, kesiswaan sendiri wali kelas sendiri.”<sup>98</sup>

Dalam menangani siswa yang bermasalah, tatib juga tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut, meskipun dari konselor sudah pada tahap maksimal, disini tatib juga melalui beberapa tahap, mencatat nama siswa, memperingatkan, panggilan orang tua dan hukuman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Nanik Fauziah selaku Tatib di SMA An-Najiyah Surabaya mengatakan :

“Untuk menangani siswa yang bermasalah kami sebagai tatib memberikan solusi secara bertahap, 1) mencatat nama-nama siswa-siswi yang bermasalah, 2) memberi peringatan, 3) memanggil orang tua.”<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Ibid, tanggal 01 Juli 2011

<sup>98</sup>Wawancara dengan Nanik Fauziah, Tatib SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

<sup>99</sup>Ibid, tanggal 01 Juli 2011



Berdasarkan hasil wawancara dengan Nanik Fauziah selaku tatib di SMA An-Najiyah Surabaya, didapatkan keterangan sebagai berikut :

“Jika wali kelas dan konselor sudah menyerahkan kepada tatib berarti siswa tersebut sudah parah, akan tetapi tatib tidak langsung memberikan hukuman tapi bertahap, jika anak tersebut masih belum berubah juga, maka orang tua kita panggil atas nama tatib bukan atas nama guru BK atau wali kelas dan sebagainya. Setelah orang tuanya datang, anaknya kita panggil, kemudian kita berkumpul untuk membicarakan masalah anak tersebut, kebanyakan siswa yang seperti itu sudah tidak mau mengulangi lagi. Karena tatib kalau memberikan komunikasi antara orang tua dengan anak tidak tanggung-tanggung lagi antara keluar dan tidak, karena sudah sangat parah. Tatib selalu mendatangkan orang tua meskipun orang tuanya jauh, karena kebanyakan siswa SMA An-Najiyah Surabaya adalah pendatang, tapi tatib tidak mau perwakilan dari saudara dekat, harus benar-benar orang tua yang bertanggung jawab.”<sup>101</sup>

Dengan didatangkannya orang tua dan menjalin komunikasi antara orang tua, guru dan juga siswa diharapkan dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga pengaruhnya tidak terlalu parah terhadap prestasi belajarnya.

#### 4) Hukuman

Hukuman ini adalah jalan terakhir yang ditempuh dan diperuntukkan bagi siswa-siswi yang kronis, di bimbingan dan konseling tidak ada hukuman jadi yang berhak memberi hukuman adalah tatib, adapun hukuman yang diberikan adalah sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nanik Fauziah selaku tatib di SMA An-Najiyah Surabaya, yang mengatakan :

“Setelah semua solusi sudah dijalankan, kalau sudah sembuh dalam arti siswa tersebut sudah tidak lagi mengulangi atau tidak akan meninggalkan kelas lagi dalam waktu atau jam-jam pelajaran. Kalau masih terus dilakukan lagi, kita berikan sanksi yaitu diberikan skorsing, untuk tahap pertama 3 hari, tahap kedua 1 minggu, kalau masih terus dilakukan maka kiat cari solusinya lagi, apakah

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Nanik Fauziah, Tatib SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

sudah tidak kerasan di SMA An-Najiyah Surabaya, atau ada masalah yang sangat kronis dengan gurunya atau ada masalah di kelas, maka kita tegaskan sudah tidak mau di SMA An-Najiyah Surabaya atau memperbaiki kesalahannya.”<sup>102</sup>

Akan tetapi SMA An-Najiyah Surabaya jarang sekali sampai siswa tersebut dikeluarkan. Biasanya setelah panggilan orang tua mereka sudah jera dan kembali menjadi baik lagi.

d. Orang tua atau wali murid

Peranan orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever*, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan maksimal jika tidak ada kerjasama dengan orang tua, karena dengan orang tua ikut proaktif dalam menyelesaikan permasalahan siswa, maka konselor tidak kesulitan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Asiyah selaku di SMA An-Najiyah Surabaya ungapannya sebagai berikut :

“Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan konselor, akan tetapi itu hanya sebagian kecil, karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak mereka jauh dari orang tua, sehingga mereka proaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, mereka menyadari penuh dan tidak pernah menyalahkan sekolah malahan mereka menyalahkan anaknya sendiri, terkadang tersebut baik-baik saja di rumah, tapi tahu-tahu orang tua mendapat laporan anaknya mendapat masalah prestasinya.”<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara tersebut tidak lain, peranan orang tua sangatlah mendukung. Karena dengan orang tua tahu keadaan anaknya di sekolah, maka orang tua juga bisa ikut memantau. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya, ungapannya sebagai berikut :

---

<sup>102</sup>Ibid, tanggal 01 Juli 2011

<sup>103</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya

“Selain dengan guru kelas, konselor juga bekerjasama dengan orang tua siswa, ada orang tua yang antusias jadi sebelum dipanggil guru BK, mereka sudah mengadakan komunikasi mengenai perkembangan anaknya, orang tua ketika dipanggil selalu datang meskipun kadang tidak tepat dengan hari pemanggilan, ini dikarenakan ada anak yang rumahnya jauh sehingga orang tua tidak bisa tepat waktu atau karena mempunyai kesibukan, biasanya hal ini terjadi untuk anak-anak yang ada di pondok.”<sup>104</sup>

Sebagai konselor selalu memberikan informasi sedikit apapun, minimal lewat telepon, dengan begitu orang tua akan mengetahui keadaan anaknya di sekolah, sedangkan untuk kesehariannya konselor bekerjasama dengan wali murid, disini yang dimaksud wali murid adalah pengurus pondok yang bertugas mengurus siswa yang bermasalah di sekolah. Untuk anak yang berada di rumah biasanya orang tua langsung datang ke sekolah untuk memastikan bagaimana keadaan anaknya.

e. Sarana dan prasarana

Dalam waktu dan kesempatan yang lain Mumun Maemunah selaku kepala SMA An-Najiyah Surabaya mengatakan bahwa :

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA An-Najiyah Surabaya, selain adanya kerja sama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA An-Najiyah Surabaya, fasilitas tersebut antara lain, ruang khusus BK yang dilengkapi dengan komputer, alat komunikasi, surat-surat yang dibutuhkan, buku rekapan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar yang berupa absensi, daftar nilai, administrasi.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Ibid, tanggal 01 Juli 2011

<sup>105</sup>Wawancara dengan Mumun Maemunah, Kepala SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011



yang penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun faktor yang menghambat antara lain :

1. Siswa kurang terbuka

Karakteristik setiap individu itu berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, ada yang cenderung bisa lebih terbuka dan menceritakan permasalahannya ketika konselor bertanya, ada juga anak yang datang sendiri kepada konselor untuk meminta solusi masalah yang dihadapinya, akan tetapi ada juga yang enggan menceritakan permasalahannya langsung, jadi membutuhkan proses terlebih dahulu. Dalam hal ini konselor harus benar-benar bisa memahami siswa tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya, mengatakan bahwa :

Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya adalah tidak adanya keterbukaan dari siswa, baik itu kepada konselor maupun kepada orang tua. Yang terpenting disini adalah menanamkan imej kepada anak, bahwa kalau dipanggil BK bukan berarti anak tersebut bermasalah. Padahal tidak, justru BK ingin membantu permasalahan anak tersebut. Jadi sebagai konselor kapanpun, dimanapun kita harus siap melayani siswa, kadang ada siswa yang kalau dalam keadaan serius tidak bisa terbuka tapi dalam keadaan santai dia bisa.<sup>106</sup>

Terkadang ada anak yang dipanggil konselor dia tidak datang, karena mereka beranggapan bahwa dipanggil ke ruang BK berarti siswa tersebut bermasalah, padahal konselor justru ingin membantu permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

Dari anggapan-anggapan seperti itu yang membuat konselor kesulitan dalam mencari tahu faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*.

Ungkapan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Mumun Maemunah selaku kepala SMA An-Najiyah Surabaya, bahwa:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya akan maksimal jika siswa bisa lebih terbuka dan menceritakan permasalahan yang dihadapinya, hal inilah yang menyebabkan konselor kesulitan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.<sup>107</sup>

Faktor kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya baik kepada konselor maupun kepada orang tua, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever*.

## 2. Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Selain kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada konselor, faktor kurangnya komunikasi dengan orang tua juga bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nur Asiyah selaku konselor di SMA An-Najiyah Surabaya, bahwa :

Siswa SMA An-Najiyah Surabaya kebanyakan mondok dari pada siswa yang ada di rumah, mereka adalah pendatang. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang tua.<sup>108</sup>

---

107Wawancara dengan Mumun Maemunah, Kepala SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011

108Wawancara dengan Nur Asiyah, Konselor SMA An-Najiyah Surabaya, tanggal 01 Juli 2011





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan hasil paparan data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Karakteristik yang paling nampak secara konsisten pada siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah ialah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri.

Penyebab Siswa *Underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya antara lain :faktor internal dan faktor eksternal.Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, diantaranya kondisi lingkungan disekitar siswa seperti ; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Upaya konselor dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA An-Najiyah Surabaya ada beberapa tahap, diantaranya : mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui absensi, daftar nilai dan data-data dari wali kelas atau guru, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, menetapkan latar belakang kesulitan belajar, menetapkan usaha-usaha bantuan, pelaksanaan bantuan dan melakukan tindak lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan tersebut.







## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamaal, 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung. Irsyad Baitus Salama
- Arifin Muzayyin, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Baharuddin, 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jakarta. Ar-Ruzz Media
- Dimiyati, Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ellys, J, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung. Pustaka Hidayah
- Hasbullah, 1999. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya
- Prayitno, Ermananti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, Dkk, 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Munandar Utami, 2004. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suryabrata Sumadi, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

